

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada saat ini salah satu aspek kesehatan yang menjadi bencana bagi manusia adalah penyakit yang disebabkan oleh suatu virus yaitu HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh suatu virus yang menyerang system kekebalan tubuh dan dapat menyebabkan AIDS (*Aquired Immunodeficiency Syndrome*). Penyakit ini muncul bagaikan fenomena gunung es (*iceberg phenomena*), yaitu jumlah penderita yang dilaporkan sedikit dibanding jumlah sebenarnya yang telah menyebar di sebagian besar provinsi di Indonesia. Penyakit ini akan memberikan dampak yang cukup serius bagi pengidapnya seperti turunnya kekebalan tubuh penderita yang akan berakibat rusaknya organ tubuh, adanya infeksi peyakit lain yang mematikan atau berkepanjangan dan bahkan dapat terjadi kematian.

Kasus penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh ini di Indonesia, mengalami peningkatan setiap tahunnya, bahkan Indonesia adalah negara dengan penyebaran HIV dan AIDS tercepat di wilayah asia ini. Di Indonesia saat ini, menurut laporan Depkes RI sejak tahun 1987 hingga September 2014 ada 37.773 kasus HIV/AIDS (KemenKes RI,2014). Pada profil kesehatan Jawa Timur tahun 2012 didapatkan data bahwa Jawa Timur sendiri merupakan penyumbang terbanyak ketiga kasus AIDS. Sampai dengan 2012 kasus AIDS di Jawa Timur mencapai 6900 kasus sedangkan untuk HIV adalah 15.681 kasus.

Kasus HIV/AIDS ini di dapat dari laporan klinik *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dan Unit Pelayanan Kesehatan (UPK) di Rumah Sakit atau pun di Puskesmas. Sejak tahun 1989 sampai dengan Desember 2012 kasus HIV terbanyak adalah Kota Surabaya, Malang dan Kabupaten Banyuwangi. Kota Surabaya memiliki 3.889 kasus, Kota Malang dengan 1.602 kasus, dan Kabupaten Banyuwangi dengan 1.285 kasus. Sedangkan untuk kasus AIDS terbanyak adalah kota Surabaya dengan jumlah kasus adalah 1.266 kasus dan Kabupaten Sidoarjo dengan jumlah 563 kasus. Selain itu menurut data dari profil kesehatan Jawa Timur tahun 2012 penderita HIV/AIDS terbanyak merupakan remaja usia 20-29 tahun dengan jumlah 36,94% dengan factor resiko penderita adalah orang-orang heteroseksual dan penerita terbanyak menurut jenis kelamin adalah laki-laki. Namun peningkatan penderita HIV menjadi AIDS sangat terlihat pada kelompok jenis kelamin perempuan.

Penularan HIV/AIDS ini terjadi karena adanya kontak antara penderita dan orang yang sehat namun pemahaman cara penularan masih belum dipahami. Penularan penyakit ini sebenarnya melalui kontak cairan darah, sperma, dan air susu ibu. Cairan darah ini dapat terjadi jika adanya penggunaan jarum suntik yang tercemar HIV/AIDS pada pengguna narkoba ataupun penggunaan jarum suntik bergantian selain itu terjadi juga karena transfuse darah yang sudah tercemar oleh virus HIV. Penularan juga dapat melalui hubungan seks penetratif (penis masuk kedalam Vagina/Anus), tanpa menggunakan kondom, sehingga memungkinkan tercampurnya cairan sperma dengan cairan vagina (untuk hubungan seks lewat vagina) atau tercampurnya cairan sperma dengan darah yang mungkin terjadi dalam hubungan seks lewat anus. Penularan melalui air susu ibu ini dimungkinkan dari seorang ibu hamil yang HIV positif dan melahirkan lewat vagina

kemudian menyusui bayinya dengan ASI. Penularan HIV paling banyak terjadi melalui hubungan seksual merupakan model utama dan narkoba yang melalui jarum suntik (Nursalam,2007)

Dampak dari permasalahan ini jika tidak diatasi sedini mungkin akan menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi. Selain itu dampak bagi remaja rusaknya penerus dan generasi bangsa yang nantinya akan meneruskan kepemimpinan bangsa ini. Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang penyakit ini adalah adanya perilaku seks bebas dan pemakaian narkoba yang saat ini banyak terjadi di kalangan remaja. Hal ini mengakibatkan remaja menjadi beresiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS dan memberikan kontribusi penularan HIV/AIDS yang sangat tinggi.

Hasil survey awal yang dilakukan tanggal 16 Desember 2015 dan 11 Januari 2016 oleh penulis kepada 20 orang remaja kelas XI di SMAK Santo Louis 2 Surabaya dan 20 orang remaja kelas XI di SMKN 6 Surabaya didapatkan bahwa sebanyak 1 siswa (2,5%) belum pernah mendapat pendidikan kesehatan/informasi mengenai HIV/AIDS, 16 siswa (40%) sudah mendapatkan pendidikan kesehatan/informasi mengenai HIV/AIDS sebanyak 1 kali, Sedangkan 23 siswa (57,5%) sudah mendapatkan pendidikan kesehatan/informasi mengenai HIV/AIDS sebanyak 2 kali. Dalam mendapatkan informasi sebanyak 26 siswa (65%) memndapat informasi mengenai HIV/AIDS dari pendidikan kesehatan/informasi mengenai HIV/AIDS di sekolah atau guru, sedangkan 14 siswa (35%) mendapat pendidikan kesehatan/informasi mengenai HIV/AIDS melalui media cetak dan sosial. Dari hasil tanggapan remaja mengenai informasi HIV/AIDS sebanyak 30 siswa (75%) menyampaikan bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit menular dan akibat dari seks bebas serta penyakit ini hanya menyerang organ reproduksi saja, sedangkan 10 siswa lainnya (25%)

mengatakan bahwa HIV/AIDS disebabkan oleh virus yang menyerang kekebalan tubuh dan bukan hanya menular melalui hubungan seksual saja melainkan juga dari penggunaan narkoba dan keturunan.

Masalah ini menjadi masalah yang cukup serius untuk diteliti terutama dikalangan remaja saat ini. Tidak dapat di hindari bahwa perilaku seksual dan penggunaan narkoba tersebut banyak terjadi pada komunitas remaja. Dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai kasus HIV/AIDS ini serta adanya perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat berkembang namun remaja tidak jarang menggunakannya sebagai pencarian jawaban dari keingintahuan remaja dan jawaban yang didapat terkadang salah dan bukan untuk menambah pengetahuan melainkan justru membuat remaja terjerumus dalam pergaulan bebas yang membahayakan.

Menurut penelitian dari Belinda (2013), Shane dan Franly menuliskan bahwa pendidikan kesehatan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap seseorang dalam mencegah HIV/AIDS. Sedangkan dari hasil penelitian Sudikno, dan Siswanto (2010) menuliskan bahwa dari data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) tahun 2010 pemahaman remaja tentang HIV /AIDS masih sangat minim, padahal remaja termasuk usia termasuk kelompok usia yang rentan dengan perilaku beresiko, presentase remaja (15-24 tahun) yang mampu menjawab dengan benar cara-cara pencegahan penularan HIV/AIDS serta menolak pemahaman yang salah mengenai penularan HIV/AIDS hanya sebesar 14,3%.

Sikap yang terjadi di remaja saat ini adalah mereka seakan acuh tak acuh akan penyakit ini. Bahkan respon mereka mengenai penyakit ini hanya menganggap ini penyakit biasa. Pemahaman yang salah membuat remaja

tidak mewaspadaai bahwa penyakit ini dapat merusak hidupnya dimasa yang akan datang. Bahkan tidak jarang dari mereka baru menyesalinya setelah mereka mengidap penyakit mematikan yang belum ada obatnya.

Dengan adanya masalah di atas kesehatan menjadi suatu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat atau negara. Pola pikir sehat yang dipromosikan saat ini menghendaki terjadinya perubahan cara berpikir masyarakat dari mengobati penyakit menjadi memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit. Oleh karena itu pemahaman mengenai penyakit dan cara pencegahannya perlu disebarluaskan pada masyarakat.

Berdasarkan masalah diatas penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan penyakit HIV/AIDS. Hal ini untuk mengurangi jumlah angka kejadian HIV/AIDS pada remaja. Serta untuk meminimalisir dampak dari HIV/AIDS yang disebabkan oleh pergaulan bebas di kalangan remaja adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan ataupun penjelasan yang tepat mengenai penyakit ini dan dampaknya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis buat diatas, maka rumusan masalah dari peneliti ini adalah “Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di sekolah menengah Kejuruan.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

**1.3.2.1.** Mengidentifikasi pengetahuan siswa SMK kelas XI mengenai pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

**1.3.2.2.** Mengidentifikasi perilaku siswa SMK kelas XI dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

**1.3.2.3.** Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan utama dalam mengembangkan keilmuan dibidang keperawatan paliatif dan menambah kajian ilmiah dalam pengembangan media pembelajaran.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1. Bagi Pelayanan Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai masukan bagi pelayanan keperawatan didalam menyusun program promosi atau

pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS bagi kalangan remaja.

#### **1.4.2.2. Bagi Responden**

Dalam proses penelitian ini responden mendapatkan pendidikan kesehatan yang baik mengenai HIV/AIDS sehingga mampu mencegah penyakit HIV/AIDS yang terjadi akibat pergaulan bebas di remaja sehingga adanya penurunan angka pengidap HIV/AIDS di Surabaya.

#### **1.4.2.3. Bagi Peneliti**

Adapun manfaat bagi peneliti ini adalah menjadikan suatu masukan dan merupakan pengalaman tentang pengetahuan dan perilaku remaja terhadap pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Untuk membuktikan bahwa pengetahuan yang cukup dapat menentukan perilaku yang positif atau menunjang kesehatan dalam ilmu pendidikan dan perilaku kesehatan.

